

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi sosial pada dasarnya bersifat heterogen dan sangat kompleks. Keragaman sosial tidak terlepas dari kenyataan bahwa setiap manusia lahir dengan identitas fisik dan mental yang berbeda satu sama lain, kemudian berkembang menjadi dewasa dalam kondisi ruang dan waktu yang berbeda pula. Hal ini menyebabkan keragaman identitas individual berkembang dan membentuk kehidupan masyarakat sebagai entitas sosial. Keragaman cara berpikir dan bertindak manusia pada dasarnya menyatakan bahwa identitas manusia bersifat plural.

Keragaman identitas memungkinkan berkembangnya keragaman ideologi dalam kehidupan bermasyarakat. Komunitas sosial yang memiliki ideologi beragam akan memproduksi berbagai pandangan mengenai permasalahan sosial. Keragaman ideologi memberikan kekompleksan tersendiri yang terwujud dalam berbagai fenomena yang terjadi pada kehidupan sosial.

Keragaman nilai ideologis yang terkandung di dalam ideologi memunculkan keragaman perspektif dalam memandang suatu obyek, teks dan peristiwa tertentu. Kenyataan tersebut di satu sisi memberikan keunikan tersendiri. Namun di sisi lain, keheterogenan sosial seringkali menjadi polemik di tengah kehidupan bermasyarakat. Polemik terjadi karena setiap komunitas sosial memiliki pendapat yang bervariasi dalam menghadapi fenomena sosial. Perbedaan pendapat menyebabkan beberapa kelompok masyarakat saling berkontradiksi satu sama lain. Beberapa contoh kasus yang terjadi di Indonesia, antara lain;

1. Pemilihan umum merupakan suatu prosedur yang melaluinya para anggota masyarakat atau organisasi memilih orang untuk memegang suatu jabatan tertentu. Pemilihan umum adalah cara yang demokratis untuk memilih organ perwakilan rakyat. Bahkan di negara yang tidak menjunjung nilai demokrasi sekalipun, pemilihan umum diadakan karena dipandang sebagai suatu teknik bagi pembentukan badan perwakilan dan/atau untuk transfer kekuasaan

(otoritas). Hakekat pemilihan umum adalah persaingan dan kebebasan memilih. Para pemilih harus dapat memberikan suaranya secara bebas, yakni memilih di antara para calon atau partai-partai politik, di antara ideologi yang berbeda-beda dan di antara program kebijakan yang bermacam-macam pula. Tanpa persaingan terbuka di antara kekuatan sosial dan kelompok politik dalam menuju kekuasaan politik maka tidak ada demokrasi.¹

2. Pada tahun 2005, menurut data Political Economic and Risk Consultancy, Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara terkorup di Asia. Berdasarkan kenyataan sehari-hari, korupsi terjadi di setiap aspek kehidupan masyarakat. Korupsi berkembang secara bertahap dari kebiasaan yang dianggap sebagai sesuatu yang normal atau bukan penyimpangan oleh masyarakat umum. Seperti memberi hadiah dan fasilitas yang berlebihan kepada para wakil rakyat atas jasa pelayanan mereka selama menjabat.

Sebuah peristiwa pada dasarnya terjadi dalam sebuah kerangka paradigma yang mengandung nilai ideologis. Realitas sosial tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkonsepsikan di tengah masyarakat. Fakta bukan sesuatu yang hadir dengan sendirinya, melainkan sesuatu yang berhubungan dengan perspektif masyarakat yang hidup di dalamnya sebagai pelaku sosial. Peristiwa sosial merupakan perwujudan nilai-nilai individual yang membentuk dan terbentuk oleh nilai-nilai komunal.

Beberapa peristiwa sosial lainnya yang pernah dibahas secara filosofis dalam bentuk skripsi, antara lain:

1. “Proses Belajar Mengajar Bernuansa Dialogis Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial (Telaah Filosofis Terhadap Filsafat Pendidikan Paulo Freire)” karya Baiq Febriyanti;
2. “Identitas Diskursif Dan Politik Perbedaan (Sebuah Telaah Filosofis Masyarakat Multikultur)” karya Dimas Okto Danamasi;
3. “Manusia Dan Teknologi Dalam Era Informasi (Sebuah Telaah Filosofis Terhadap Pemikiran Marshall McLuhan).

¹ Rusli, Karim. *Pemilu Demokratis Kompetitif*, 1991, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 29.

Topik penelitian penulis berbeda dengan topik yang sudah pernah dibahas dalam beberapa skripsi yang telah ada. Penulis akan membahas tentang kedinamisan nilai ideologis dalam kehidupan sosial. Nilai ideologis dalam suatu ideologi selalu mengalami perubahan karena ideologi merupakan kesatuan antara manusia dan sistem sosial yang selalu mengalami perubahan. Kedinamisan ideologi terjadi dalam proses dialektis dengan berbagai pertentangan nilai ideologis di kehidupan sosial. Nilai ideologis dalam konteks sosial mempengaruhi pembentukan identitas manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, manusia berpikir, berbahasa dan bertindak sebagai pihak yang menciptakan, menerima, menyebarkan dan mengkritisi suatu ideologi dalam kehidupan sosial. Proses tersebut menampilkan nilai ideologis dalam fenomena sosial.

1.2. Permasalahan

Permasalahan yang akan dibahas oleh penulis adalah persepsi masyarakat terhadap ideologi yang beragam dalam kehidupan sosial di Indonesia. Kepluralitasan manusia beserta ruang dan waktu menyebabkan terbentuknya keragaman institusi dan norma sosial. Kondisi historis sosial-budaya menentukan bagaimana suatu ideologi diciptakan, disebarluaskan dan diterima oleh sekelompok masyarakat. Kebudayaan memungkinkan ideologi terwujud dari sebuah gagasan menjadi sistem dalam suatu struktur sosial.

Dalam hal ini, mereka berusaha mengklaim suatu nilai ideologis tertentu untuk diterapkan. Padahal nilai ideologis itu belum tentu bisa diterima oleh semua masyarakat. Karena masyarakat merupakan sekumpulan individu yang memiliki pengalaman yang berbeda. Setiap individu memiliki latarbelakang yang beraneka ragam dan selalu berada dalam ruang dan waktu yang berbeda, sehingga setiap individu memiliki pemikiran dan prinsip yang berbeda satu sama lain.

Pertemuan antara keragaman sosial dan sifat dominatif ideologi di kehidupan sosial menyebabkan perubahan sosial dalam suatu proses dialektis. Di satu sisi kebudayaan bersifat heterogen, namun di sisi lain ideologi mendesak masyarakat untuk menguniversalkan suatu nilai. Pertentangan antara kenyataan bahwa kebudayaan tidak terlepas dari keberadaan ideologi yang bertujuan menyeragamkan segala sesuatu agar

terjalin relasi kuasa yang berfungsi untuk mempertahankan ideologi tersebut pada dasarnya menyebabkan terbentuknya suatu proses perubahan yang penuh kedinamisan.

Ideologi selalu muncul dalam setiap kebudayaan, bahkan keberadaannya didukung oleh kondisi sosial setempat. Kenyataan ini membuat masyarakat kehilangan kesadaran individualnya, karena yang ada hanyalah kesadaran komunal. Masyarakat cenderung tenggelam dalam realitas sosial dan bertindak berdasarkan identitas sosial. Keterbelengguan serta upaya untuk keluar dari belenggu tersebut tertampilkan dalam fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Fenomena sosial menjadi fakta simbolik yang mencerminkan suatu nilai ideologis. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat memperlihatkan keberadaan nilai ideologis tertentu, serta menunjukkan bagaimana ideologi berkembang sekaligus mendapatkan perlawanan dari masyarakat sekitar. Perlawanan terjadi karena setiap individu pada dasarnya menginginkan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dan nilai-nilai yang diyakininya. Dengan demikian, perubahan nilai ideologis terepresentasikan dalam fenomena sosial.

1.3. Thesis Statement

Fenomena dalam kehidupan sosial merepresentasikan beragam nilai ideologis karena kondisi sosial yang heterogen menghasilkan nilai ideologis yang heterogen pula, tetapi setiap nilai ideologis bertendensi untuk menguniversalkan ideologinya sehingga terjadi kontradiksi antar kelompok masyarakat.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara keragaman nilai ideologis dengan keragaman cara berpikir, berkehendak, dan bertindak yang berkembang saat ini?
2. Mengapa terdapat hubungan antara fenomena sosial, khususnya fenomena pemilihan umum dengan nilai ideologis?
3. Bagaimana nilai ideologis berubah secara dinamis melalui proses dialektis dalam kehidupan sosial?

4. Apakah nilai ideologis yang ada sebelum dan sesudah berlangsungnya fenomena pemilihan umum sebagai bagian dari fenomena sosial dalam kehidupan berpolitik?

Penulis berasumsi bahwa keberadaan suatu fenomena yang mempersentasikan suatu ideologi dalam kehidupan sosial membutuhkan suatu interpretasi. Persoalan interpretasi berhubungan dengan keberadaan manusia dalam lingkup sosial yang dipenuhi oleh pemaknaan yang bersifat ideologis. Manusia mengkonstruksi, mempengaruhi, dan mentaati ideologi dalam aktivitas kesehariannya, berupa simbol, teks, dan fenomena sosial. Oleh karena itu, ideologi yang terwujud melalui fenomena sosial merupakan wacana yang berarti bagi manusia sebagai makhluk sosial.

1.5. Batasan Masalah

Dalam skripsi ini, penulis akan membahas mengenai:

1. Nilai ideologis dalam kehidupan sosial yang menghubungkan antara ideologi dengan manusia sebagai unsur utama yang menggerakkan ideologi karena manusialah yang menciptakan, menerima, menyebarluaskan dan mengkritisi suatu ideologi.
2. Kedinamisan ideologi yang operasionalisasinya berjalan dalam proses yang bersifat dialektis.
3. Fenomena pemilihan umum yang terjadi dalam kehidupan berpolitik di Indonesia yang mempresentasikan kedinamisan ideologi.

1.6. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan, antara lain:

1. Metode Studi Kepustakaan, penulis akan menggunakan beberapa buku, seperti; *Central Problems in Social Theory (Action, Structure and Contradiction in Social Analysis)* karya Anthony Giddens, *The Conflict of Interpretations (Essays in Hermeneutics)* karya Paul Ricoeur dan beberapa bacaan tekstual lainnya.
2. Metode Kritis Reflektif dalam merefleksikan permasalahan manusia secara radikal dan sistematis untuk menemukan problem dasar dari fenomena nilai

ideologis dalam kehidupan sosial. Melalui metode kritis reflektif, penulis berusaha menganalisa permasalahan keberadaan manusia dalam fenomena sosial dari sisi filsafat.

3. Metode Interpretasi Kritis, dilakukan setelah penulis menganalisa permasalahan manusia secara kritis reflektif. Upaya kritis reflektif tersebut diharapkan menghasilkan suatu pemaknaan terhadap keberadaan nilai ideologis di tengah kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Metode ini akan meminjam pemikiran fenomenologi Heidegger tentang *Dasein* dalam memahami perilaku manusia yang berada dalam ruang sosial-budaya. Manusia senantiasa menempatkan diri dalam dunianya, sehingga ia terlibat dengan lingkungan sekitarnya dan bersatu dengannya. Dalam metode ini, penulis juga akan meminjam pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur tentang *Distansiasi* (otonomi teks), *Interpretasi* (menganalisa dan menafsirkan makna teks), dan *Apropriasi* (menelaah teks dengan sikap percaya dan curiga untuk memperoleh makna). Pada tahap pemahaman terjadi komprehensi (menangkap sebagai keseluruhan) rantai makna-makna dalam satu sintesis yang tersirat dalam makna bagian-bagian, sehingga rekonstruksi makna teks menjadi siklus hermeneutis.

1.7. Kerangka Teori dan Konsep

Manusia memiliki kesadaran yang mampu memaknai keberadaan dirinya dan realitas di luarnya. Manusia merupakan makhluk yang dapat berpikir, berbahasa, dan bertindak. Hubungan antara seorang manusia dengan sesama manusia lainnya terjalin melalui komunikasi. Kegiatan berkomunikasi manusia dimungkinkan melalui bahasa sebagai sarana penanda. Tanda adalah simbol yang mengungkapkan makna tentang suatu objek, teks dan peristiwa tertentu. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial merupakan fenomena yang mempresentasikan diri manusia maupun nilai yang terkandung di dalamnya.

Man has, as it were, discovered a new method of adapting himself to his environment. Between the receptor system and the effector system, which are to be found in all animal species, we find in man third link which we

may describe as the symbolic system. Reason is a very inadequate term with which to comprehend the forms of man's cultural life in all their richness and variety. But all these forms are symbolic forms. Hence, instead of defining man as an animal rationale, we should define him as an animal symbolicum.²

Simbol merupakan perwujudan cara manusia mempersepsi dirinya sebagai subyek berdasarkan konteks sosial, pengalaman dan latarbelakangnya. Manusia yang hidup dalam lingkungan dan masa yang berbeda tentunya akan memiliki pengalaman yang berbeda pula. Seperti halnya masyarakat Indonesia yang tinggal dalam wilayah kepulauan dan dalam masa peralihan antara budaya modern dengan budaya sebelumnya. Keragaman latarbelakang masyarakat ini kemudian menyebabkan terbentuknya keragaman simbol di Indonesia.

*“Symbol gives rise to thought. Symbol gives is something for thought, something to think about. First the giving, then the positing; the phrase suggests, therefore, both that all has already been said in enigma and yet that it is necessary ever to begin again and rebegin everything in the dimension of thought.”*³

Keragaman simbol menyiratkan bagaimana kebervariasian cara berpikir masyarakat. Keberagaman cara berpikir mempengaruhi bagaimana fenomena keseharian diwarnai oleh keberagaman cara bertindak masyarakatnya. Keragaman cara bertindak pada dasarnya menyatakan bahwa setiap individu dari setiap etnis budaya dan komunitas sosial mempunyai kehendak bebas. Setiap individu berusaha meraih kebebasan dalam mengekspresikan diri dan pendapat mereka.

Dengan kehendak bebasnya, setiap individu memilih satu atau lebih simbol yang paling identik dengan dirinya. Individu berusaha merepresentasikan dirinya melalui

² Ernst Cassirer, *An Essay On Man*, (New Haven: Yale University Press, 1944), hlm. 24-68.

³ Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations (Essays in Hermeneutics)*, Illinois: Northwestern University Press, 2007, hlm.288.

simbol. Dan apabila identitas yang lama sudah tidak sesuai dengannya, maka ia akan beralih ke identitas lain dengan membentuk simbol-simbol baru. Sehingga identitas masyarakat terus mengalami perubahan dan semakin mewarnai keheterogenan sosial-budaya di Indonesia.

Identitas mencakup identitas diri sekaligus identitas sosial. Identitas berkaitan dengan hal yang personal sekaligus sosial, tentang diri kita serta hubungan kita dengan orang lain. Identitas sepenuhnya bersifat kultural. Ia, “identitas“, tidak dapat *exist* di luar representasi budaya. Ia juga bukan merupakan ‘esensi’ (realitas) tetap (*being*) yang kita miliki, tetapi merupakan entitas yang bergerak ‘menjadi’ (*becoming*).⁴

Keragaman identitas menentukan bagaimana keragaman cara mempersepsi dan memaknai suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Keragaman identitas mengindikasikan keragaman pola pikir, karena setiap identitas mengandung suatu nilai tertentu, yaitu nilai yang sesuai dengan prinsip dan cara pandang masing-masing individu. Nilai tersebut merupakan nilai yang bersifat ideologis karena diyakini dan dihayati keberadaannya oleh individu yang menganutnya.

Keragaman identitas memungkinkan terbentuknya keragaman nilai ideologis. Keragaman nilai ideologis sebagai sarana untuk menampung keragaman identitas masyarakat. Keragaman nilai ideologis yang diharapkan dapat mewakili keragaman identitas masyarakat tersebut. Masyarakat yang hidup dalam identitas yang beragam tentunya akan memiliki nilai ideologis yang beragam pula.

Penulis akan menggunakan pemikiran fenomenologi Husserl untuk menemukan (*eidosis*) esensi dari fenomena yang muncul dalam kehidupan sosial melalui tindakan manusia sebagai makhluk sosial yang mengisi suatu kebudayaan. Serta fenomenologi Heidegger untuk menganalisis keberadaan manusia (*dasein*) yang bersifat temporal. Melalui fenomenologi ini, penulis mencoba memahami manusia secara mendalam (*ontologis*) yang hidup dalam berbagai fenomena keseharian. Selain itu, penulis juga akan menggunakan fenomenologi-hermeneutik Ricoeur untuk menginterpretasi simbol yang terdapat pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial. Penulis mencoba untuk menganalisa fenomena sosial berdasarkan metode Ricoeur tentang

⁴ Mudji Sutrisno, *Cultural Studies (Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan)*, Depok: Koekoesan, 2007, hlm.125-6.

Distansiasi, Interpretasi, dan Apropriasi. Ketiga fenomenologi tersebut akan membantu penulis dalam memperoleh pemaknaan secara menyeluruh tentang keberadaan manusia, makna yang terkandung dalam tindakan manusia. Nilai-nilai dalam fenomena sosial sebagai simbol yang merepresentasikan cara berkesadaran masyarakat.

1.8. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk memperoleh:

1. Pengetahuan tentang nilai ideologis yang berada pada fenomena sosial;
2. Pengetahuan tentang hubungan antara keragaman nilai ideologis dengan keragaman cara berpikir, berkehendak, dan bertindak yang berkembang saat ini;
3. Pengetahuan tentang perubahan ideologi secara dinamis melalui proses dialektis dalam kehidupan sosial;
4. Pengetahuan tentang keragaman fenomena sosial yang mempresentasikan kedinamisan ideologi.

1.9. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menjelaskan;

1. Agar pembaca memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang keragaman nilai ideologis dalam kehidupan sosial, sehingga tidak terjadi polemik ideologis antar kelompok masyarakat;
2. Agar pembaca memiliki perspektif yang lebih terbuka dalam melihat keragaman nilai ideologis, meskipun setiap nilai ideologis bertendensi untuk menguniversalkan kehidupan sosial;
3. Untuk mengurangi kontradiksi sosial yang disebabkan oleh perbedaan nilai ideologis;
4. Untuk menambah wacana sosial yang berhubungan dengan manusia yang eksistensinya terlihat melalui fenomena sosial dalam studi kefilosofan di Departement Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

1.10. Sistematika Penulisan

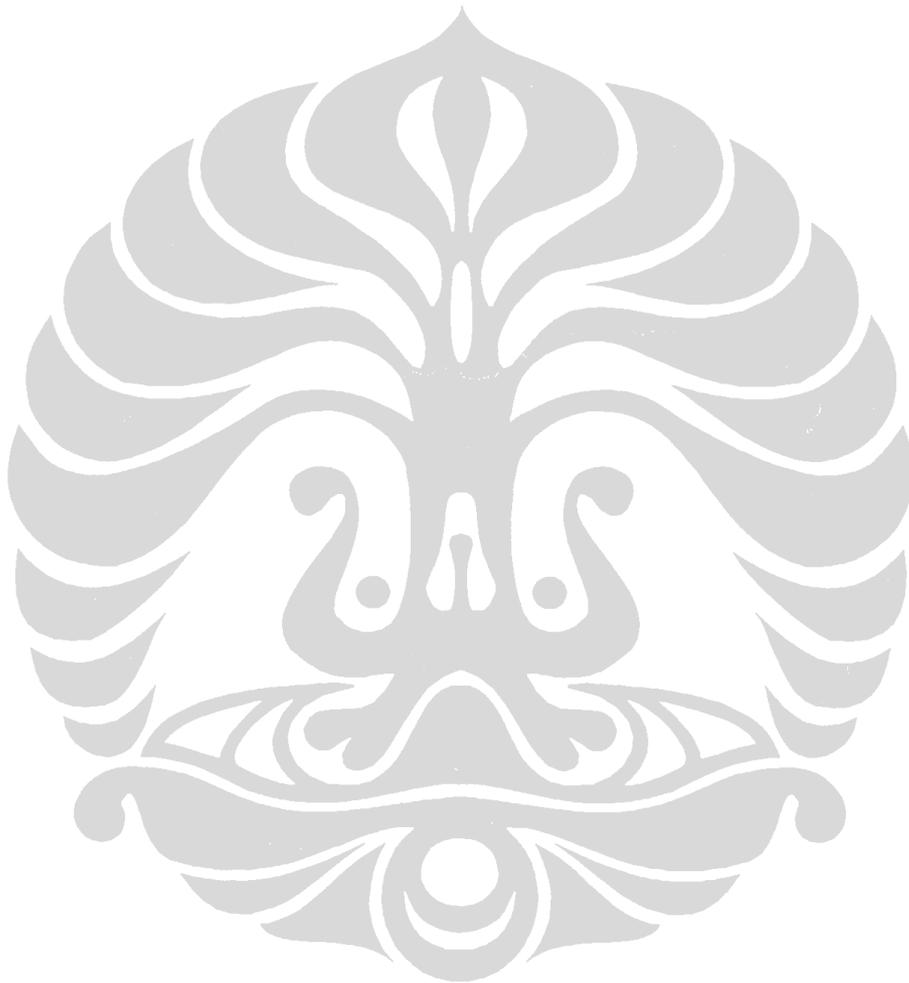
Skripsi ini akan dibahas dalam suatu sistematika penulisan yang terbagi dalam lima bab, yaitu: Bab I Pendahuluan menjelaskan latarbelakang pemilihan tema, permasalahan, problem statement, pertanyaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan konsep, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini.

Lalu Bab II Ideologi dalam Kehidupan Sosial; membahas tentang pengertian ideologi serta beberapa unsur dalam ideologi, seperti nilai ideologis, hegemoni, dan counter-hegemoni. Selain itu, penulis juga membahas tentang proses dialektis dalam ideologi yang terdiri atas beberapa tahapan, mulai dari pencapaian kekuasaan, reproduksi dan keteraturan sosial, hingga perlawanan terhadap ideologi berkuasa.

Kemudian penulisan dilanjutkan pada Bab III Nilai Ideologis dan Keragamannya; memaparkan tentang nilai ideologis dalam kehidupan sosial. Pembahasan mengenai nilai ideologis berhubungan dengan ide tentang identitas sosial, bagaimana terbentuknya kesadaran komunal, serta penyeragaman kehendak. Pada sub-bab selanjutnya, penulis mengungkapkan keragaman nilai ideologis dalam kehidupan sosial di tengah ambisi ideologi yang bertendensi untuk menguniversalkan kehidupan sosial melalui nilai ideologisnya. Keragaman nilai ideologis tidak terlepas dari keragaman karakter manusia yang menciptakan nilai, ruang dan waktu sebagai medium pembentukan nilai, institusi sosial yang mengorganisir sistem sosial, dan norma yang diikuti oleh masyarakat.

Pembahasan secara lebih mendalam terdapat dalam Bab IV Nilai Ideologis dalam Fenomena Sosial di Indonesia; membahas tentang nilai ideologis dalam fenomena Pemilihan Umum, dengan menjelaskan pengertian Pemilihan Umum dan fenomena Pemilihan Umum yang mempresentasikan nilai kesetaraan; 1) Pemilihan Umum sebagai sebuah simbol dan 2) Kesetaraan: kebebasan, persaingan dan keadilan. Serta bagaiman terselenggaranya Pemilihan Umum yang didukung oleh konteks budaya demokrasi. Kemudian penyimpangan dari nilai kesetaraan dalam budaya demokrasi setelah Pemilihan Umum berupa praktik KKN, dengan menjelaskan pengertian KKN dan resentasikan nilai kesewenang-wenangan dalam praktik KKN; 1) KKN sebagai sebuah simbol dan 2) Kesewenang-wenangan: keegoisan, paksaan dan ketidakadilan

Penulisan skripsi ini diakhiri pada BAB V Penutup; berisikan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta refleksi kritis filosofis penulis terhadap kedinamisan ideologi yang terungkap melalui keragaman nilai ideologi dalam fenomena sosial. Kemudian penulis menjelaskan bagaimana relevansi dinamika ideologi dalam kehidupan sosial.



BAB 2
IDEOLOGI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
DI INDONESIA